

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Memilih Objek

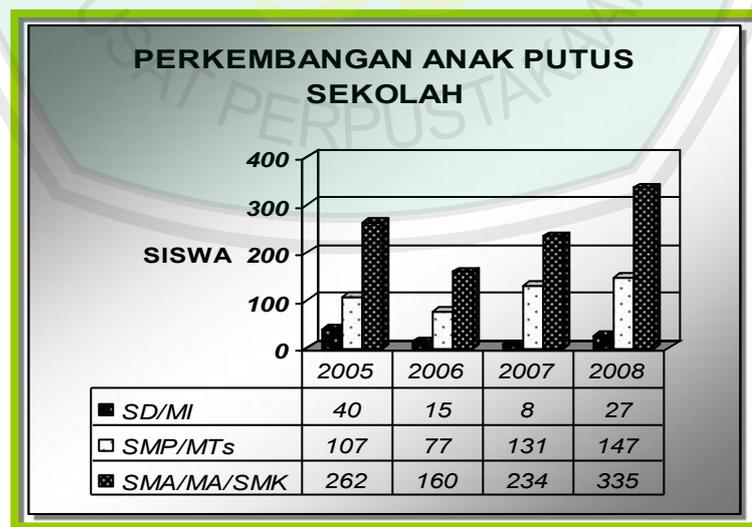
Dunia pendidikan di Indonesia saat ini sangat mengalami keterpurukan. Berdasarkan data UNESCO pada tahun 2000 tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Penurunan tingkat ini akibat dari rendahnya mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dari (<http://worldbestlinks.blogspot.com>, diakses 6 Maret 2012) yaitu :

- 1). Rendahnya sarana fisik,
- 2). Rendahnya kualitas guru,
- 3). Rendahnya kesejahteraan guru,
- 4). Rendahnya prestasi siswa,
- 5). Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan,
- 6). Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan,
- 7). Mahalnya biaya pendidikan.

Penyebab-penyebab ini juga menjadikan mutu pendidikan masyarakat

Indonesia menjadi rendah. Salah satu penyebab terbesar mutu pendidikan masyarakat menjadi rendah yaitu mahalnya biaya pendidikan. Banyak anak yang putus sekolah dan tidak bersekolah karena mahalnya biaya pendidikan. Pada data Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) tahun 2009, terdapat sekitar 1,5 juta remaja di Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan dan menjadi anak putus sekolah. Penyebab terbesar adalah karena alasan ekonomi. Menurut Managing Director Putera Sampoerna Foundation, Nenny Soemawinata, 54 persen dari 1,5 juta remaja tersebut terpaksa berhenti sekolah karena tidak memiliki biaya, sedangkan 9,8 persen tidak melanjutkan sekolah karena bekerja atau membantu orang tua mencari nafkah. Jumlah ini tersebar diseluruh Indonesia, termasuk di daerah Sidoarjo. (<http://edukasi.kompas.com>)

Di daerah Sidoarjo juga banyak anak yang putus sekolah karena masalah ekonomi. Tercatat pada grafik perkembangan anak putus sekolah tahun 2005-2008 dibawah ini :



Grafik 1.1

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo

Dari grafik diatas terlihat bahwa dalam tahun 2008, jumlah anak putus sekolah sebagai berikut :

1. Untuk jenjang pendidikan SD/MI dari 203.732 murid sebanyak 27 murid atau 0,013% diantaranya putus sekolah.
2. Untuk jenjang SMP/MTs dari 88.018 murid sebanyak 147 murid atau 0,167% diantaranya putus sekolah.
3. Untuk jenjang SMA/MA/SMK dari 63.821 murid sebanyak 335 murid atau 0,525% diantaranya putus sekolah.

Jadi perbandingan antara yang putus sekolah dengan yang bersekolah adalah 1 : 698 pada tahun 2008.

Pada tahun 2010 dari sumber data Badan Pusat Statistik Sidoarjo untuk anak putus sekolah mencapai angka 11.925 anak dan yang bersekolah 346.465 anak. Perbandingan antara yang putus sekolah dengan yang bersekolah adalah 1 : 29. Ini membuktikan bahwa semakin tahun semakin banyak yang putus sekolah. Penyebab putus sekolah di Sidoarjo tidak hanya masalah ekonomi tapi juga masih ada anak putus sekolah disebabkan banyak faktor, antara lain masih adanya kebiasaan nikah muda dan keharusan membantu orang tua di daerah pedesaan, tetapi hanya 0,021% dari yang putus sekolah. Masih banyak anak putus sekolah yang menjadi pengangguran dan menjadi pengamen pinggir jalan.

Di dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Keputusan Menteri Sosial Nomor HUK.3-3-8/239 Tahun 1974 tentang Panti Asuhan bahwasanya anak-anak memperoleh kesejahteraan dan menaungi anak-anak terlantar. kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan

penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial, sehingga perlu tempat bagi anak-anak putus sekolah yang menjadi pengangguran supaya mereka tidak lagi menganggur, tidak menjadi pengamen pinggir jalan, tidak menjadi pengemis dan tetap terus bisa belajar. Tempat tersebut adalah pusat pendidikan dan pelatihan bagi anak putus sekolah.

Pusat pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak putus sekolah memberikan fasilitas untuk mereka tetap menerima pendidikan, dapat mengasah keterampilan dan menjadikan mereka peduli akan lingkungan. Fasilitas pendidikan yang diberikan bisa berupa koleksi-koleksi buku, tempat membaca, tempat belajar, tempat multimedia dan lain-lain. Pendidikan diberikan agar mereka tidak tertinggal dengan anak-anak yang bersekolah, selain itu juga menambah ilmu pengetahuan mereka. Fasilitas pelatihan ini untuk mengasah keterampilan anak-anak putus sekolah dan menjadikan mereka bisa bersaing dengan dunia luar. Fasilitas untuk pelatihan bisa berupa tempat membuat keterampilan seperti tempat untuk membuat kerajinan, tempat untuk membuat hasil karya mereka, tempat untuk memasang hasil karya mereka dan lain-lain. Fasilitas penunjang lainnya yaitu alat-alat dan bahan-bahan dalam proses pembuatan kerajinan. Banyak bahan yang dibuat menjadi hasil karya atau kerajinan salah satunya yaitu limbah sampah. Saat ini hasil karya dari limbah sampah sangat populer, dengan memanfaatkan limbah sampah mengurangi jumlah limbah sampah yang ada di Sidoarjo. Di Sidoarjo juga masih minim industri kerajinan yang terbuat dari limbah sampah, sehingga perlu adanya tempat yang dapat memberikan

pembelajaran dalam memanfaatkan limbah sampah dan menjadikan mereka peduli akan limbah disekitar.

Di Sidoarjo belum ada tempat yang dapat menaungi anak-anak putus sekolah, sehingga masih banyak anak-anak yang putus sekolah menjadi pengangguran dan menjadi pengamen, perlu adanya tempat yang dapat menaungi mereka yaitu dengan dirancangnya pusat pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak putus sekolah di Sidoarjo.

1.1.2 Latar Belakang Memilih Tema

Sidoarjo berdiri pabrik industri yang menghasilkan banyak limbah sehingga mencemarkan lingkungan sekitar. Lingkungan di industri tersebut menerima dampaknya, industri membuang limbahnya di aliran sungai yang berada didekat industri tersebut, sehingga sepanjang aliran sungai tersebut penuh dengan limbah industri tersebut. Limbah tersebut bisa mencemari udara sehingga masyarakat menghirup udara yang tidak sehat, sumber air yang ada di lingkungan sekitar dan menjadikan lingkungan tersebut tidak sehat. Dikarenakan kondisi lingkungan yang tidak sehat inilah, maka diperlukan suatu solusi dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan tersebut, sehingga terpilihah tema *eco architecture*.

Dengan adanya prinsip dari tema *eco architecture*, maka diharapkan Pusat Pendidikan dan Pelatihan bagi Anak-Anak Putus Sekolah di Sidoarjo ini menjadikan masyarakat lebih peduli akan lingkungan sekitar, dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dengan sebaik-baiknya. Pola *Eco-architecture* selalu memanfaatkan alam dan berwawasan lingkungan dalam kehidupan manusia. *Eco-*

architecture menekankan adanya ketergantungan secara fisik dari masyarakat pada kondisi lingkungan. *Eco-architecture* sebuah karya arsitektur yang hijau, sehat, dan bersahabat dengan lingkungan (Aston 1992, Roseland 1997). *Eco-architecture* juga mensyaratkan adanya peningkatan tingkat kesehatan sehingga terciptanya peningkatan kualitas hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan Pusat Pendidikan dan Pelatihan bagi Anak-Anak Putus Sekolah di Sidoarjo dengan dititikberatkan pada aspek-aspek tema Eco-Arsitektur.

1.3 Tujuan

Rancangan Pusat Pendidikan dan Pelatihan bagi Anak-Anak Putus Sekolah di Sidoarjo dengan dititikberatkan pada aspek-aspek tema Eco-Arsitektur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Anak-anak Putus Sekolah

1. Sebagai sarana untuk tempat menambah ilmu
2. Sebagai sarana mengasah keterampilan.
3. Lebih terampil dan menghasilkan karya.

1.4.2 Bagi Pemerintah

1. Membantu menaungi anak-anak yang putus sekolah.
2. Pusat Pendidikan dan Pelatihan bagi Anak-Anak Putus Sekolah menjadi

bangunan kebanggaan Pemerintah daerah Sidoarjo.

1.5 Ruang Lingkup Rancangan

Beberapa batasan yang dilakukan dalam perancangan objek pusat pendidikan dan pelatihan untuk anak-anak terlantar ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tapak yang hanya dititikberatkan Kabupaten Sidoarjo. Adanya batasan ini diharapkan mampu memberikan solusi permasalahan yang lebih tajam berdasarkan identifikasi permasalahan tentang anak-anak putus sekolah di Kabupaten Sidoarjo, sehingga dapat lebih tepat untuk mengembangkan dan melakukan pembinaan pada anak-anak putus sekolah. Oleh karena itu, skala pelayanannya adalah hanya pada skala kawasan.
2. Penerapan tema *Eco Architecture* diterapkan hanya untuk berusaha menjawab permasalahan-permasalahan arsitektural yang menjadi salah satu aspek penyelesaian permasalahan sosial masyarakat yang ada di Kabupaten Sidoarjo.
3. Area jangkauan dari Pusat Pendidikan dan pelatihan bagi Anak Putus Sekolah yang dirancang hanya dalam lingkup kota Sidoarjo.
4. Substansi fokus perancangan adalah perancangan Pusat Pendidikan dan pelatihan bagi Anak Putus Sekolah, yaitu tempat bagi anak yang putus sekolah yang berusia 7 sampai 18 tahun memperoleh kembali pendidikan yang sifatnya nonformal dan mengasah keterampilan anak dengan diberi pelatihan.

5. Perancangan Pusat Pendidikan dan pelatihan bagi Anak Putus Sekolah berfungsi sebagai tempat pendidikan, tempat pelatihan dan menaungi anak putus sekolah.

